

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah diperoleh oleh peneliti, maka ada beberapa poin yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Teknis penanaman bibit jati di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama* menanam dari biji sampai dan dimasukkan ke poly back hingga berukuran kurang lebih 3 bulan atau tinggi 30 Cm. *Kedua* membesarkan di lahan yang lebih luas atau di kebun dan kelak diambil kayunya setelah minimal umur 4 tahun. Namun masyarakat Ds. Juwet Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk 75% memilih cara yang pertama yaitu membuat bibit jati dalam poly back.
2. Kesejahteraan ekonomi masyarakat muslim Ds. Juwet Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk sebelum penanaman bibit jati hanya mengandalkan dari hasil panen/sawah, tentunya dari segi ekonomi hal ini masih kurang, namun setelah penggalan penanaman bibit jati yang sudah berjalan kurang lebih 7 tahun terakhir ini, masyarakat Ds. Juwet Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk lebih meningkat pendapatannya, yaitu mereka dapat menghasilkan rata-rata \pm Rp 6.026.000 perbulan untuk penanaman bibit jati skala kecil berjumlah 100.000 poly back.
3. Penanaman bibit jati dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat muslim Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk hal ini

dibuktikan dengan semua responden yang menyatakan bahwa kesejahteraan mereka meningkat setelah menjalankan usaha penanaman bibit jati, karena untuk biaya hidup yang harus ditanggung tiap bulannya masyarakat Ds. Juwet Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk harus mengeluarkan biaya sebanyak rata-rata Rp 900.000 sedangkan pendapatan tiap 100.000 poly back jati sekitar Rp 6.026.000 jadi masih punya sisa \pm Rp 5.126.000

B. Saran-saran

Berdasarkan kajian teknis, ekonomi dan sosial, maka usaha pembibitan jati lokal/emas maupun kultur jaringan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim Ds. Juwet Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk maka ada beberapa saran yang di ajukan peneliti sebagai beriktu:

1. Karena pengembangan bibit jati kultur jaringan hanya dapat dilakukan di laboratorium, maka perlu dibentuk kemitraan usaha antara pengusaha pembibitan jati skala kecil dengan produsen bibit. Dengan demikian kepastian pasokan bibit ke pengusaha pembibitan skala kecil bisa lebih terjamin. Kemitraan tersebut juga dapat diarahkan untuk memecahkan masalah keterbatasan modal pengusaha pembibitan jati skala kecil khususnya dalam pembibitan dengan cara kultur jaringan.
2. Agar penjualan bibit jati dapat dirasakan, maka pengusaha pembibitan jati skala kecil disarankan membentuk kelompok antara 10 – 15 orang dan

dikontrol langsung oleh perangkat desa setempat, karena selama ini belum ada kontrol dari perangkat desa.

3. Perlu disusun program pelatihan teknis dan manajemen usaha pembibitan serta perluasan pasar bibit jati kultur jaringan, karena pembibitan dengan cara kultur jaringan masih langka di Indonesia dan baru dimulai di Ds. Juwet Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk dan daerah lain.
4. Perlu sosialisasi keunggulan bibit jati kultur jaringan kepada masyarakat dan aparat pemerintah sampai ke tingkat provinsi sebagai alternatif bibit jati lokal.